

Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural

Fajrina Margareth Viruliana

Sekolah Tinggi Agama Islam Cendikia Insani Situbondo

Email: fajrinamargarethb@gmail.com

Received: 26-11-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 27-01-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

*Communication,
Broadcasting, Islam,
Religions, Multicultural*

This study discusses Islamic Broadcast Communication and the Formation of Religious Identity in a Multicultural Society. The aim is to understand how the process of Islamic broadcast communication plays a role in instilling Islamic values and shaping the religious identity of a society living amidst cultural, ethnic, and religious diversity. In the context of a multicultural society, Islamic broadcast media functions not only as a means of da'wah (Islamic outreach) but also as a social instrument capable of strengthening tolerance, solidarity, and social cohesion. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Triangulation of sources and methods was used to ensure data validity. The results indicate that Islamic broadcast communication plays a significant role in shaping a religious identity that is not merely symbolic but reflective an identity rooted in spiritual awareness, social ethics, and humanitarian responsibility. Through moderate, contextual, and inclusive broadcasting, Islamic values are disseminated in a peaceful and rational manner, thereby fostering religious awareness and strengthening mutual respect amidst differences.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses komunikasi penyiaran Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk identitas religius masyarakat yang hidup di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama. Dalam konteks masyarakat multikultural, media penyiaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu memperkuat toleransi, solidaritas, dan kohesi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan

Kata kunci:

Komunikasi, Penyiaran, Islam, Religius, Multikultural

kesimpulan. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi penyiaran Islam berperan penting dalam membentuk identitas religius yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi reflektif yaitu identitas yang berakar pada kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Melalui penyiaran yang moderat, kontekstual, dan inklusif, nilai-nilai Islam disebarluaskan dengan cara yang damai dan rasional, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran religius serta memperkuat rasa saling menghargai di tengah perbedaan.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, komunikasi penyiaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas religius masyarakat yang hidup di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama.¹ Di tengah arus informasi yang begitu deras dan beragam, pesan-pesan keagamaan yang disiarkan melalui berbagai media-baik konvensional seperti radio dan televisi, maupun digital seperti YouTube, podcast, dan media sosial-tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nilai, karakter, dan identitas keagamaan individu maupun komunitas.² Komunikasi penyiaran Islam menjadi ruang dialog antara nilai-nilai universal Islam dan realitas sosial masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara multikultural dengan berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi penyiaran Islam.³ Di satu sisi, keberagaman tersebut menuntut pendekatan dakwah yang inklusif, moderat, dan menghargai perbedaan. Di sisi lain, penyiaran Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat kesadaran religius masyarakat melalui pesan-pesan moral dan spiritual yang menyejukkan.

Dalam konteks ini, penyiaran Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kebersamaan dalam bingkai keberagaman bangsa.⁴ Peran penyiaran Islam semakin signifikan ketika melihat realitas sosial masyarakat modern yang rentan terhadap krisis identitas. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai tradisional dan religius di tengah masyarakat. Banyak individu mengalami kebingungan identitas, antara mengikuti arus global budaya populer dan mempertahankan nilai-nilai keislaman. Di sinilah komunikasi penyiaran Islam hadir untuk memberikan arah dan panduan moral agar masyarakat mampu menyeimbangkan antara kehidupan modern dengan spiritualitas keagamaan. Melalui siaran dakwah yang komunikatif, menarik, dan kontekstual, media Islam dapat membantu masyarakat menemukan kembali jati diri religiusnya. Lebih jauh, pembentukan identitas religius melalui komunikasi penyiaran Islam juga berhubungan erat dengan konsep dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian pesan keagamaan dengan cara yang bijak, argumentatif, dan sesuai dengan kondisi sosial-budaya audiens.

¹ Jauharotina Alfadhilah, Abdul Rahmat Albustomi, and Sa'di Zaman, "Peran Dakwah Islamiyah Dalam Membentuk Masyarakat Beradab Di Tengah Globalisasi: Studi Kasus Desa Sugiharjo," *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management* 2, no. 2 (2024): 62–71.

² Nur Azhima et al., "Podcast Sebagai Media Baru Dakwah Di Era Digital," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 589–98, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.6561>.

³ Frobosari Marta Laura, "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.).

⁴ Sifatir Rifah and Nur Sa'idaturrohman, "Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 16–24.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui penyiaran Islam diharapkan mampu menggugah kesadaran tanpa menimbulkan konflik atau penolakan.⁵ Dalam masyarakat multikultural, pendekatan dakwah yang bersifat persuasif, inklusif, dan humanis menjadi sangat penting agar nilai-nilai Islam dapat diterima sebagai rahmatan lil ‘alamin, bukan sekadar simbol keagamaan yang eksklusif. Selain itu, komunikasi penyiaran Islam juga berperan sebagai media literasi keagamaan di tengah masyarakat yang semakin terpapar oleh informasi instan dan kadang menyesatkan. Kehadiran konten dakwah yang berkualitas, edukatif, dan berimbang dapat menjadi alternatif positif bagi masyarakat yang haus akan pengetahuan spiritual. Penyiaran Islam yang moderat dan kontekstual dapat membentuk identitas religius yang terbuka, toleran, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, studi tentang *Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural* menjadi sangat relevan dalam konteks sosial saat ini. Penelitian ini diharapkan mampu menggali bagaimana proses komunikasi penyiaran Islam dilakukan, nilai-nilai apa yang ditransmisikan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap konstruksi identitas religius masyarakat yang hidup di tengah keberagaman. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan model komunikasi penyiaran Islam yang efektif dalam memperkuat identitas keagamaan tanpa mengabaikan semangat pluralitas dan kebersamaan nasional.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi penyiaran Islam dan peranannya dalam pembentukan identitas religius di masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna, nilai, dan proses yang terjadi secara alami dalam konteks sosial masyarakat serta memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.⁶ Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi penyiaran Islam, baik melalui media konvensional seperti radio dan televisi, maupun media digital seperti YouTube, podcast, dan media sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan oleh para penyiar atau da’i, bagaimana audiens merespons pesan tersebut, serta bagaimana proses komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius masyarakat yang hidup di tengah keberagaman budaya dan agama.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel sederhana agar pola komunikasi serta makna yang terkandung dalam penyiaran Islam dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu upaya untuk merumuskan makna dan pola hubungan antara komunikasi penyiaran Islam dengan pembentukan identitas religius masyarakat multikultural. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵ Bubuh Syihabudin and Ajeng Nurbaeti Rahman, “Strategi Dakwah Digital : Meningkatkan Misi Dakwah Dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Melalui Media Sosial,” *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023): 57–68.

⁶ Agusman Madeni et al., “The Role of Da’wah in Overcoming Social Problems,” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11.

Teknik ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷ Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana komunikasi penyiaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai media yang berperan penting dalam membentuk, memperkuat, dan meneguhkan identitas religius masyarakat di tengah kemajemukan budaya dan keyakinan.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Penyiaran Islam

Komunikasi penyiaran Islam merupakan salah satu bentuk aktualisasi dakwah melalui media massa, baik elektronik maupun digital, yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada khalayak luas secara efektif dan menarik. Istilah ini terdiri dari dua unsur penting, yakni *komunikasi penyiaran* dan *Islam*. “Komunikasi penyiaran” merujuk pada proses penyampaian pesan melalui media yang menjangkau audiens dalam skala besar, sedangkan “Islam” mengacu pada substansi pesan yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan Hadis. Dengan demikian, komunikasi penyiaran Islam dapat dipahami sebagai proses menyampaikan nilai-nilai Islam melalui media massa, dengan pendekatan yang persuasif, edukatif, dan informatif, guna membentuk pemahaman, kesadaran, serta perilaku religius masyarakat. Dalam konteks sejarah, komunikasi penyiaran Islam berkembang seiring dengan kemajuan teknologi media. Pada masa awal penyiaran di Indonesia, radio dan televisi menjadi sarana utama dalam menyebarkan dakwah Islam. Program seperti *kuliah subuh*, *tausiyah*, dan *ceramah Ramadhan* menjadi bagian penting dari siaran keagamaan yang digemari masyarakat. Melalui media tersebut, nilai-nilai Islam disampaikan dalam format yang mudah dipahami, disertai bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat. Seiring waktu, penyiaran Islam mengalami transformasi menuju era digital, di mana platform seperti YouTube, podcast, Instagram, dan TikTok menjadi ruang baru bagi para dai dan kreator konten.⁸

Islami untuk berinteraksi dengan masyarakat secara lebih dinamis dan interaktif. Hakikat komunikasi penyiaran Islam tidak hanya terletak pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada proses membangun pemahaman dan kesadaran spiritual melalui bahasa media yang persuasif. Media penyiaran memiliki kekuatan membentuk opini publik, memengaruhi cara berpikir, dan menanamkan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penyiaran Islam menuntut kemampuan komunikator (penyiar, dai, atau kreator konten) untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara kontekstual, ramah, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang plural dan multikultural. Tujuan utama komunikasi penyiaran Islam adalah menyebarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan sebagaimana diajarkan oleh Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Melalui penyiaran, Islam diharapkan tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membawa kedamaian, harmoni sosial, dan keseimbangan spiritual. Dalam perspektif komunikasi, keberhasilan penyiaran Islam ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu komunikator, pesan, dan media.⁹

⁷ Rizka Maulidina, “Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020” (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

⁸ Yira Dianti, “Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

⁹ Umiyati, “Analisis Teknik Humor Dalam Dakwah Kh. M. Musleh Adnan (Studi Kasus Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

Komunikator harus memiliki kredibilitas moral, kemampuan retorika yang baik, serta pemahaman yang mendalam tentang Islam dan kondisi sosial audiens. Pesan yang disampaikan harus bersifat informatif, inspiratif, dan menumbuhkan kesadaran religius, sementara media harus dipilih sesuai dengan karakteristik khalayak yang dituju. Di era modern, komunikasi penyiaran Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital membawa dampak terhadap pola konsumsi informasi masyarakat. Pesan-pesan keagamaan harus bersaing dengan konten hiburan dan informasi populer yang sering kali bersifat instan dan dangkal. Oleh karena itu, penyiaran Islam perlu mengadopsi pendekatan kreatif dan inovatif agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pendekatan visual, audio, narasi storytelling, dan penggunaan media sosial menjadi strategi penting untuk menarik perhatian generasi muda yang hidup dalam budaya digital.¹⁰

Selain tantangan, era digital juga memberikan peluang besar bagi perkembangan komunikasi penyiaran Islam.¹¹ Media sosial memungkinkan dakwah menjangkau audiens lintas geografis tanpa batas ruang dan waktu. Para dai dan pendakwah dapat membangun *personal branding* yang kuat, berinteraksi langsung dengan pengikutnya, dan membangun komunitas dakwah virtual yang aktif dan produktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi penyiaran Islam telah bertransformasi dari model penyiaran satu arah (*one-way communication*) menjadi model komunikasi dua arah (*two-way communication*), di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan sebagai partisipan yang aktif dalam diskursus keagamaan. Lebih jauh, komunikasi penyiaran Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun identitas religius dan sosial masyarakat. Melalui media, nilai-nilai Islam dapat dikonstruksikan secara positif sebagai ajaran yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, peran penyiaran Islam menjadi penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan mencegah munculnya paham keagamaan yang ekstrem. Penyiaran yang menonjolkan aspek moderasi beragama, dialog antarumat, dan nilai kemanusiaan universal akan membantu menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.¹²

Dari sudut pandang teoritis, komunikasi penyiaran Islam dapat dikaitkan dengan teori komunikasi massa dan teori dakwah. Dalam teori komunikasi massa, media dianggap sebagai agen sosial yang berfungsi mentransmisikan nilai, membentuk opini, serta mengontrol perilaku sosial. Sedangkan dalam perspektif dakwah, penyiaran merupakan bagian dari *tabligh*, yakni menyampaikan ajaran Islam secara bijak dan penuh kasih sayang. Keduanya berpadu dalam praktik komunikasi penyiaran Islam yang bertujuan tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran religius dan etika sosial masyarakat. Dengan demikian, komunikasi penyiaran Islam bukan sekadar aktivitas teknis penyampaian pesan melalui media, melainkan sebuah proses sosial dan kultural yang sarat nilai. Ia menjadi medium transformasi spiritual, moral, dan sosial yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Di tangan komunikator yang bijak dan kreatif, penyiaran Islam dapat menjadi kekuatan

¹⁰ Erwan Efendi, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.

¹¹ Anggit Pamungkas and Umi Halwati, "Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru," *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 146–58.

¹² Irzum Fariyah, "Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah," *At-Tabayir* 3, no. 1 (2015): 220.

pencerahan yang menumbuhkan kesalehan individu sekaligus memperkokoh harmoni sosial di tengah keberagaman umat manusia.¹³

B. Pembentukan Identitas Religius

Identitas religius merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan jati diri manusia. Identitas ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang memahami, menginternalisasi, dan mengekspresikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, identitas religius dapat dipahami sebagai kesadaran individu terhadap keyakinan, nilai, simbol, serta praktik keagamaan yang menjadi bagian integral dari kepribadian dan pandangan hidupnya. Identitas religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, budaya, serta pengalaman spiritual yang dialami seseorang. Dalam konteks sosiologis, pembentukan identitas religius merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses sosialisasi, seseorang belajar mengenal agama, memahami nilai-nilainya, serta menyesuaikan perilaku dengan norma-norma yang berlaku. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan dan teladan. Sekolah dan lembaga pendidikan formal kemudian memperkuatnya melalui pembelajaran agama yang sistematis. Sedangkan lingkungan masyarakat dan media berperan memperluas pemahaman keagamaan melalui interaksi sosial, wacana publik, dan representasi simbolik agama di ruang publik. Semua unsur ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius yang utuh dan berkelanjutan.¹⁴

Dalam perspektif psikologi, pembentukan identitas religius berkaitan dengan pencarian makna hidup dan kestabilan diri. Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, menempatkan identitas sebagai aspek penting dalam fase perkembangan manusia, terutama pada masa remaja. Identitas religius menjadi bagian dari identitas personal yang membantu individu memahami siapa dirinya, untuk apa ia hidup, dan bagaimana ia menempatkan diri dalam tatanan sosial dan spiritual. Individu yang memiliki identitas religius yang kuat cenderung memiliki orientasi hidup yang jelas, komitmen moral yang tinggi, serta kemampuan menghadapi tekanan sosial dengan lebih stabil. Sebaliknya, krisis identitas religius sering kali berujung pada kebingungan nilai, perilaku menyimpang, atau bahkan alienasi spiritual. Dalam konteks masyarakat modern, pembentukan identitas religius menghadapi tantangan yang kompleks. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan nilai dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan norma-norma religius. Media massa dan media digital menjadi ruang baru yang memengaruhi cara individu memahami dan mengekspresikan agama.¹⁵

Di satu sisi, media dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran religius melalui penyiaran dakwah, kajian keagamaan, dan komunitas spiritual daring. Namun, di sisi lain, media juga dapat menimbulkan disorientasi identitas apabila nilai-nilai agama ditampilkan secara dangkal, provokatif, atau terpolarisasi. Oleh karena itu, proses pembentukan identitas religius di era digital tidak dapat dilepaskan dari dinamika informasi dan budaya populer yang mengelilingi individu. Identitas religius juga tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Ia berkembang seiring dengan pengalaman hidup, perubahan sosial, serta pemahaman keagamaan

¹³ Salma Humaira Supratman, Rodliyah Khuza'i, and Hendi Suhendi, "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagamaan," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 10–14, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.748>.

¹⁴ Hanik Lailatut Tarwiyah, "Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja: Literature Review," *Jurnal Psimawa* 5, no. 2 (2022): 79–85, <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>.

¹⁵ Wismento Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.

seseorang. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, identitas religius berinteraksi dengan identitas kultural dan nasional. Seorang Muslim, misalnya, tidak hanya mengidentifikasi dirinya berdasarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai bagian dari budaya lokal dan warga negara yang hidup dalam keragaman. Dalam konteks ini, pembentukan identitas religius yang inklusif dan moderat menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik antaragama.¹⁶

Pembentukan identitas religius juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Identitas ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Komunitas keagamaan berperan besar dalam membentuk identitas melalui aktivitas ritual, pengajian, majelis ilmu, dan interaksi sosial antaranggota. Melalui kegiatan tersebut, individu merasakan kebersamaan, solidaritas, dan penguatan nilai-nilai keimanan. Di sinilah muncul apa yang disebut dengan *religious belonging*—rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan yang memberikan makna, dukungan emosional, dan arah moral dalam kehidupan. Selain itu, pembentukan identitas religius juga terkait erat dengan aspek moral dan etika. Agama tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri seseorang, maka ia tidak hanya memiliki identitas religius yang formal, tetapi juga substantif. Identitas religius yang substantif ditandai dengan perilaku yang mencerminkan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sosial, bukan sekadar simbol atau penampilan lahiriah.¹⁷

Dalam perkembangan kontemporer, muncul pula fenomena identitas religius yang dikonstruksi melalui media dan ruang publik. Fenomena ini sering disebut sebagai *public religiosity*, di mana identitas keagamaan diekspresikan secara terbuka melalui simbol, gaya hidup, dan aktivitas sosial. Misalnya, munculnya tren busana Muslim, komunitas hijrah, serta dakwah digital di berbagai platform media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas religius kini tidak hanya menjadi urusan personal, tetapi juga bagian dari ekspresi sosial dan kultural masyarakat modern. Meski demikian, tantangan muncul ketika ekspresi religius bergeser menjadi simbolisme tanpa kedalaman spiritual, sehingga pembentukan identitas perlu diarahkan agar tetap berpijak pada nilai-nilai esensial ajaran agama. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, pembentukan identitas religius dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang persuasif dan humanis. Dakwah yang disampaikan dengan hikmah, keteladanan, dan empati dapat menumbuhkan kesadaran religius secara alami tanpa paksaan. Media penyiaran Islam berperan penting dalam proses ini, karena memiliki kekuatan untuk membangun narasi keagamaan yang positif, mendorong refleksi spiritual, serta menginspirasi perubahan perilaku masyarakat. Dengan strategi komunikasi yang tepat, penyiaran Islam dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan identitas religius yang kuat, moderat, dan kontekstual di tengah arus globalisasi nilai.

Secara keseluruhan, pembentukan identitas religius merupakan proses yang multidimensional dan berkesinambungan. Ia mencakup dimensi kognitif (pemahaman ajaran agama), afektif (penghayatan spiritual), dan konatif (pengamalan dalam perilaku). Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan saling memperkuat, membentuk kepribadian religius yang utuh. Dalam masyarakat multikultural dan modern, pembentukan identitas religius yang inklusif, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai universal Islam menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang

¹⁶ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

¹⁷ Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru."

beriman, beradab, dan berkeadilan. Identitas religius yang kuat bukan berarti eksklusif, tetapi menjadi landasan moral untuk hidup berdampingan secara damai dalam keragaman.

C. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan suatu bentuk tatanan sosial yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang hidup berdampingan dalam satu wilayah atau negara. Keberagaman ini bukan hanya sekadar fakta demografis, tetapi juga merupakan realitas sosial yang kompleks dan dinamis, di mana perbedaan menjadi bagian integral dari kehidupan bersama.¹⁸ Dalam masyarakat multikultural, setiap kelompok sosial memiliki identitas, tradisi, dan sistem nilai sendiri yang berkontribusi terhadap kekayaan budaya suatu bangsa. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial, integrasi, serta rasa saling menghargai antaranggota masyarakat. Konsep multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, dan “culture” yang berarti budaya. Secara terminologis, multikulturalisme diartikan sebagai suatu pandangan atau ideologi yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam suatu masyarakat, serta menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan toleransi antarbudaya. Multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai penghormatan, dialog, dan kerja sama lintas kelompok.¹⁹

Dalam konteks ini, masyarakat multikultural bukan hanya hidup berdampingan secara fisik, melainkan juga berinteraksi secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam suasana saling menghormati. Indonesia merupakan salah satu contoh nyata masyarakat multikultural di dunia. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya, Indonesia menjadi potret keberagaman yang luar biasa. Keberagaman ini merupakan warisan sejarah panjang yang terbentuk melalui proses migrasi, perdagangan, dan interaksi budaya antarwilayah sejak berabad-abad lalu. Semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi representasi ideal dari semangat multikulturalisme Indonesia, yakni “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Prinsip ini mencerminkan komitmen bangsa Indonesia untuk hidup dalam keberagaman dengan menjunjung tinggi persatuan, toleransi, dan keadilan sosial. Dalam pandangan sosiologis, masyarakat multikultural ditandai oleh adanya pluralitas sistem sosial dan budaya. Menurut J.S. Furnivall, masyarakat plural atau multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak berintegrasi secara sempurna dalam satu kesatuan sosial. Mereka mungkin berinteraksi dalam bidang ekonomi atau politik, tetapi tetap mempertahankan identitas kulturalnya masing-masing. Namun, dalam perkembangan modern, konsep multikultural tidak lagi dipandang sebagai sekadar keberagaman yang pasif, melainkan sebagai proses aktif membangun interaksi yang harmonis antarbudaya.²⁰

Multikulturalisme juga memiliki dimensi ideologis, politik, dan pendidikan. Dalam dimensi ideologis, multikulturalisme menjadi dasar untuk menolak diskriminasi, rasisme, dan dominasi budaya tertentu atas budaya lain. Dalam dimensi politik, multikulturalisme menuntut adanya kebijakan publik yang adil, partisipatif, dan menghormati hak-hak minoritas. Sedangkan

¹⁸ Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, “The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia,” *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

¹⁹ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

²⁰ Dodego and Witro, “The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia.”

dalam dimensi pendidikan, multikulturalisme mendorong sistem pembelajaran yang inklusif, yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas antarindividu dari latar belakang berbeda. Dengan demikian, masyarakat multikultural menuntut adanya kesadaran kolektif untuk mengelola perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan. Namun, realitas kehidupan masyarakat multikultural tidak selalu berjalan harmonis. Dalam praktiknya, perbedaan budaya, agama, dan etnis sering kali menjadi sumber konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, stereotip, dan prasangka antar kelompok dapat memperlemah integrasi sosial. Oleh karena itu, penting adanya mekanisme sosial dan politik yang menjamin keadilan, kesetaraan, serta distribusi sumber daya yang merata di antara kelompok-kelompok masyarakat. Upaya memperkuat komunikasi lintas budaya, memperluas pendidikan multikultural, dan membangun kesadaran kebangsaan menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat multikultural yang damai dan produktif.²¹

Dalam konteks global, multikulturalisme menjadi wacana penting dalam menghadapi dampak globalisasi. Globalisasi mempercepat pertukaran budaya melalui migrasi, teknologi, dan media, sehingga memperkaya sekaligus menantang identitas lokal. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang dialog antarbudaya dan memperkuat nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan. Namun, di sisi lain, ia juga dapat menimbulkan homogenisasi budaya, di mana budaya dominan global menekan eksistensi budaya lokal. Oleh karena itu, masyarakat multikultural perlu memiliki ketahanan budaya, yakni kemampuan untuk mempertahankan identitas sendiri sembari tetap terbuka terhadap budaya lain. Masyarakat multikultural juga memiliki hubungan yang erat dengan agama dan nilai-nilai spiritual. Dalam ruang publik yang beragam, agama memainkan peran penting sebagai pedoman moral yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Namun, jika agama dipahami secara sempit dan eksklusif, ia dapat menjadi sumber konflik identitas. Karena itu, pemahaman agama yang inklusif dan moderat menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara identitas religius dan kohesi sosial. Nilai-nilai universal dalam ajaran agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan, dapat menjadi landasan bersama untuk membangun harmoni dalam masyarakat multikultural.²²

Dari perspektif komunikasi sosial, masyarakat multikultural menuntut adanya kemampuan berkomunikasi lintas budaya (*intercultural communication competence*). Komunikasi menjadi alat utama untuk menjembatani perbedaan, menghindari kesalahpahaman, serta membangun kesepahaman bersama. Dalam hal ini, media massa dan media digital memainkan peran yang signifikan. Media dapat menjadi sarana yang memperkuat integrasi sosial dengan menampilkan representasi positif dari keberagaman budaya, atau sebaliknya, menjadi pemicu disintegrasi jika pesan yang disampaikan bersifat diskriminatif. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi publik dalam masyarakat multikultural harus didasarkan pada prinsip etika, keadilan, dan penghormatan terhadap pluralitas. Dalam konteks kehidupan berbangsa, masyarakat multikultural yang ideal adalah masyarakat yang mampu mengintegrasikan berbagai perbedaan dalam kerangka persatuan nasional. Multikulturalisme bukan berarti menghapus identitas budaya lokal, tetapi menempatkan semua identitas dalam posisi setara dan saling menghargai.²³

²¹ Dodego and Witro.

²² Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

²³ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

Pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan media memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kebijakan, pendidikan karakter, dan penyiaran nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, masyarakat multikultural bukan hanya realitas sosial yang harus diterima, tetapi juga cita-cita sosial yang harus terus diperjuangkan. Ia menjadi simbol kematangan peradaban ketika perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber kekuatan dan kreativitas bersama. Dalam masyarakat multikultural yang ideal, setiap individu dapat mempertahankan identitasnya, berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, dan berkontribusi bagi kemajuan bersama tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan universal. Masyarakat semacam ini hanya dapat terwujud apabila seluruh elemen bangsa memiliki komitmen terhadap nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Dengan dasar tersebut, multikulturalisme akan menjadi fondasi kuat bagi pembangunan bangsa yang beradab, damai, dan berkelanjutan di mana perbedaan tidak lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan jembatan menuju persatuan dalam keberagaman.²⁴

D. Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural

Komunikasi penyiaran Islam merupakan salah satu sarana penting dalam penyebaran nilai-nilai keislaman melalui berbagai media, baik konvensional maupun digital. Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi informasi, penyiaran Islam tidak lagi terbatas pada ruang masjid, mimbar, atau majelis taklim, melainkan telah merambah dunia penyiaran radio, televisi, dan media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast dakwah. Perkembangan ini menandai adanya transformasi dalam metode dakwah Islam, dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih komunikatif, adaptif, dan interaktif dengan audiens yang sangat beragam. Tujuan utama dari komunikasi penyiaran Islam bukan hanya untuk menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga untuk membentuk kesadaran dan identitas religius masyarakat agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyiaran Islam berperan penting dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi dasar terbentuknya pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Melalui pesan yang disampaikan secara persuasif, humanis, dan kontekstual, penyiaran Islam mampu menjembatani perbedaan budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat multikultural.²⁵

Di tengah masyarakat multikultural, komunikasi penyiaran Islam memiliki tantangan dan sekaligus peluang besar. Tantangan muncul karena keberagaman budaya dan agama seringkali menimbulkan gesekan sosial serta perbedaan persepsi terhadap nilai-nilai keagamaan. Namun di sisi lain, keberagaman ini justru membuka ruang bagi Islam untuk menampilkan wajahnya yang damai, inklusif, dan toleran melalui media penyiaran. Dakwah yang disampaikan melalui media penyiaran Islam diharapkan tidak bersifat eksklusif atau menonjolkan superioritas keyakinan tertentu, tetapi lebih menekankan pada pesan kemanusiaan universal seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Proses pembentukan identitas religius melalui komunikasi penyiaran Islam berlangsung secara bertahap dan interaktif. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui media dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam konteks keberagaman. Identitas religius terbentuk ketika individu merasa memiliki keterikatan spiritual dengan nilai-nilai Islam yang diterimanya melalui media,

²⁴ Sutrisno.

²⁵ Salma Humaira Supratman, Rodliyah Khuza'I, and Hendi Suhendi, "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagaman."

kemudian menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, media penyiaran Islam berperan sebagai *agent of socialization* yang memperkuat nilai-nilai religius serta membantu masyarakat memahami posisinya di tengah pluralitas budaya dan agama.²⁶

Selain itu, komunikasi penyiaran Islam berperan dalam memperluas wawasan keagamaan masyarakat. Melalui program-program dakwah yang menarik dan relevan dengan isu-isu kontemporer, masyarakat diajak untuk melihat Islam sebagai agama yang dinamis, terbuka, dan responsif terhadap perubahan zaman. Media penyiaran juga berfungsi sebagai ruang dialog lintas budaya dan agama, di mana pesan-pesan Islam dikomunikasikan dengan bahasa yang lembut, santun, dan mudah diterima oleh khalayak luas. Dengan demikian, penyiaran Islam dapat memperkuat identitas religius tanpa menimbulkan sikap fanatik atau eksklusif. Dalam masyarakat multikultural, komunikasi penyiaran Islam harus memperhatikan prinsip *wisdom communication*, yaitu komunikasi yang bijak, kontekstual, dan menghargai keragaman. Setiap pesan dakwah yang disampaikan perlu disesuaikan dengan latar sosial, budaya, dan psikologis audiens. Misalnya, penyiaran dakwah di daerah dengan mayoritas non-muslim tentu memerlukan pendekatan yang lebih dialogis dan edukatif, bukan konfrontatif. Penyiaran Islam juga harus mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menyebarkan kasih sayang dan kedamaian kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, komunikasi penyiaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas religius dan sosial yang mampu mengharmoniskan hubungan antarumat beragama. Identitas religius yang terbentuk melalui proses komunikasi ini mencerminkan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.²⁷

Secara sosiologis, komunikasi penyiaran Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat multikultural. Dalam konteks sosial yang sarat dengan keragaman agama, budaya, dan etnis, komunikasi penyiaran Islam berfungsi sebagai medium yang meneguhkan bahwa agama sejatinya adalah kekuatan pemersatu, bukan sumber perpecahan. Melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara santun, rasional, dan inklusif, media penyiaran Islam mampu menjembatani perbedaan serta menumbuhkan rasa saling menghormati di antara kelompok-kelompok sosial yang beragam. Dalam masyarakat multikultural, penyiaran Islam memainkan peran sebagai instrumen sosial yang memperkuat integrasi dan kohesi sosial. Nilai-nilai Islam yang disebarluaskan melalui media seperti televisi, radio, maupun platform digital, berfungsi menanamkan semangat perdamaian, keadilan, dan kasih sayang universal. Dakwah melalui penyiaran bukan hanya mengajarkan tentang ibadah ritual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kejujuran, kepedulian, dan toleransi. Dengan demikian, pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga transformatif — mampu mengubah cara berpikir dan bertindak masyarakat agar selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.²⁸

Identitas religius yang terbentuk dari proses komunikasi penyiaran Islam pun tidak bersifat simbolik semata. Ia tumbuh menjadi identitas yang reflektif, yakni identitas yang berakar kuat pada kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Individu yang

²⁶ Alim Puspianto, "Kelebihan Dan Kelemahan Media Dakwah Di Era Globalisasi," *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2023): 57–82, <https://doi.org/10.61088/annida.v12i1.649>.

²⁷ Vina Fitriani and Mukhlis Aliyudin, "Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i1.2154>.

²⁸ Alim Puspianto, "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.

memiliki identitas religius reflektif tidak hanya memahami agamanya secara dogmatis, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui perilaku yang penuh empati, adil, dan menghargai keberagaman. Identitas seperti inilah yang menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang beradab dan berkepribadian religius di tengah pluralitas sosial. Lebih jauh, komunikasi penyiaran Islam di era multikultural menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang berperadaban. Di dalamnya, nilai-nilai keislaman tidak hadir sebagai kekuatan yang menutup diri, tetapi justru sebagai energi yang berdampingan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Media penyiaran Islam membuka ruang dialog antaragama dan antarbudaya, sehingga mendorong terciptanya pemahaman lintas identitas dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah.²⁹

Kesimpulan

Komunikasi penyiaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas religius masyarakat multikultural. Melalui berbagai media seperti radio, televisi, dan platform digital, penyiaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membangun kesadaran religius dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama. Dalam konteks masyarakat multikultural, komunikasi penyiaran Islam menjadi ruang strategis bagi penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual. Dakwah yang disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan humanis mampu menanamkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, media penyiaran Islam tidak hanya mengarahkan masyarakat pada peningkatan spiritualitas individu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial kolektif untuk hidup berdampingan secara harmonis. Proses pembentukan identitas religius melalui penyiaran Islam terjadi secara dinamis dan reflektif. Identitas religius yang terbentuk bukan hanya bersifat simbolik, melainkan lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, dipraktikkan melalui etika sosial, dan diwujudkan dalam tanggung jawab kemanusiaan. Melalui pesan-pesan dakwah yang relevan dengan realitas sosial, media penyiaran Islam membantu masyarakat memahami Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* pembawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, komunikasi penyiaran Islam di era multikultural merupakan fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang beradab dan berkepribadian religius. Melalui penyiaran yang efektif, Islam dapat tampil sebagai kekuatan pemersatu, penggerak moral, serta pendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai, adil, dan menghargai keberagaman. Identitas religius yang terbangun pun menjadi representasi Islam yang moderat, adaptif terhadap perubahan zaman, dan berperan aktif dalam memperkuat persaudaraan umat manusia di tengah pluralitas global.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, Jauharotina, Abdul Rahmat Albustomi, and Sa'di Zaman. "Peran Dakwah Islamiyah Dalam Membentuk Masyarakat Beradab Di Tengah Globalisasi: Studi Kasus Desa Sugiharjo." *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management* 2, no. 2 (2024): 62–71.
- Alim Puspianto. "Kelebihan Dan Kelemahan Media Dakwah Di Era Globalisasi." *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2023): 57–82.
<https://doi.org/10.61088/annida.v12i1.649>.
- Azhima, Nur, Indra Dita Puspito, Budi Ariyanto, Nurul Sakinah, and Reka Raning Tyas.

²⁹ A Puspianto, "Strategi Dakwah Masyarakat Kota," *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* IX, no. September 2020 (2020): 42–64.

- “Podcast Sebagai Media Baru Dakwah Di Era Digital.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 589–98.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.6561>.
- Dianti, Yira. “Lawa Pamuji Sebagai Media Dakwah Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. “The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia.” *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Efendi, Erwan, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.
- Farihah, Irzum. “Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah.” *At-Tabayir* 3, no. 1 (2015): 220.
- Fitriani, Vina, and Mukhlis Aliyudin. “Dakwah Dalam Pendekatan Konsep Ekologi.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2021): 84.
<https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i1.2154>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. “Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, Wismanto. “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru.” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.
- Lailatul Tarwiyah, Hanik. “Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja: Literature Review.” *Jurnal Psimawa* 5, no. 2 (2022): 79–85.
<https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>.
- Laura, Frobosari Marta. “Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience ‘Rumah Eyang’ Channel Youtube Raditya Dika.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.
- Madeni, Agusman, Stid Mohammad, Natsir Stid, and Mohammad Natsir. “The Role of Da’Wah in Overcoming Social Problems.” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11.
- Maulidina, Rizka. “Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020.” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Pamungkas, Anggit, and Umi Halwati. “Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru.” *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 146–58.
- Puspianto, A. “Strategi Dakwah Masyarakat Kota.” *An-Nida’: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* IX, no. September 2020 (2020): 42–64.
- Puspianto, Alim. “Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa.” *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.
- Rif’ah, Sifwatir, and Nur Sa’idaturrohman. “Alamatara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam.”

Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 9, no. 1 (2025): 16–24.

Salma Humaira Supratman, Rodliyah Khuza’I, and Hendi Suhendi. “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagaman.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 10–14. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.748>.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Syihabudin, Bubuh, and Ajeng Nurbaeti Rahman. “Strategi Dakwah Digital : Meningkatkan Misi Dakwah Dan Amar Ma ’ Ruf Nahi Munkar Melalui Media Sosial.” *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023): 57–68.

Umiyati. “Analisis Teknik Humor Dalam Dakwah Kh. M. Musleh Adnan (Studi Kasus Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan).” Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021.